

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa mendukung seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Kamila, dkk. 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO) 2019, terdapat sekitar 21 juta orang penduduk dunia yang terkena masalah gangguan jiwa. Prevalensi gangguan jiwa di Amerika Serikat dilaporkan bervariasi terentang dari 1 sampai 1,5% dengan angka insiden 1 per 10.000 orang per tahun. Setiap tahun terdapat 300.000 pasien dengan episode akut (WHO, 2019).

Data prevalensi kejadian gangguan jiwa di Asia sebesar 27,3 juta penderita, prevalensi tertinggi di Asia Tenggara yaitu sebesar 8,4 juta. Jumlah penderita di Indonesia tahun 2018 adalah 2,36 juta orang dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17 gangguan jiwa berat, tercatat sebanyak 6% penduduk berusia 14-24 tahun mengalami gangguan jiwa (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil survey Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) 2022 di Indonesia memiliki masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir sebesar 15,5 juta penderita (INAMHS, 2022)

Provinsi Lampung untuk tahun 2021 penderita gangguan jiwa sebanyak 10.014 penderita (Profil Kesehatan Prov. Lampung, 2021). Deteksi dini gangguan jiwa yang dilakukan di Puskesmas diseluruh Indonesia tahun 2021 telah berjalan sekitar 39,9%. Di Provinsi Lampung sebesar 53,3% yang melaksanakan deteksi dini penyakit gangguan jiwa di puskesmas (Profil Kesehatan Prov. Lampung, 2021).

Di Indonesia para ahli kesehatan jiwa memiliki acuan dalam menentukan diagnosa gangguan jiwa. Secara umum gangguan jiwa dapat dibagi kedalam dua kelompok yaitu gangguan jiwa ringan dan gangguan jiwa berat. Yang termasuk kedalam gangguan jiwa ringan antara lain cemas, depresi, psikosomatis dan kekerasan sedangkan yang termasuk kedalam gangguan jiwa berat seperti skizofrenia, manik depresif dan psikotik lainnya (Suryani, 2013). Proses pemulihan dan penyembuhan pada orang dengan gangguan jiwa membutuhkan dukungan keluarga untuk menentukan keberhasilan pemulihan tersebut. Pada keluarga, merawat pasien gangguan jiwa akan menjadi beban psikologis yang berat bagi keluarga penderita gangguan jiwa sehingga berdampak pada kurang adekuatnya dukungan yang diberikan oleh keluarga pada proses pemulihan penderita gangguan jiwa (Nasriati, 2017).

Memberikan dukungan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan stabilitas mental. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap klien yang mengalami gangguan jiwa. Dukungan yang diberikan keluarga dapat meningkatkan kesembuhan atau kepatuhan klien dalam menjalani terapi di rumah sehingga klien dapat melakukan kegiatan

sehari-hari dengan mandiri dan klien tidak mengalami kekambuhan saat dirumah (Iskandar, dkk. 2020)

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan pada keluarga dalam merawat penderita gangguan jiwa meliputi lingkungan, sosial ekonomi, pendidikan dan sarana prasarana. Selain itu dukungan keluarga juga dipengaruhi sikap dan pengetahuan keluarga terkait perawatan penderita gangguan jiwa. Dukungan pada keluarga berpengaruh juga terhadap sikap keluarga dalam merawat penderita dengan gangguan jiwa (Herdiyanto, 2018).

Sikap positif yang dimiliki keluarga sangat berpengaruh terhadap proses kesembuhan dan dalam memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Namun masih ada keluarga yang memiliki sikap negative dikarenakan beberapa faktor seperti : stikma, agama, pengaruh kebudayaan. Sikap keluarga positif dalam merawat pasien dapat melatih tingkat kepercayaan pasien dan dapat mempengaruhi psikologis pasien. dan kemauan yang tinggi juga dari pasien untuk sembuh dan kembali melakukan aktifitas sehari-harinya serta ingin menghilangkan stigma negatif dari lingkungan terhadap anggota keluarga, semakin tinggi dukungan penilaian yang diberikan, maka akan semakin tinggi tingkat motivasi pasien karena peran keluarga (Damanik, 2018)

Masih banyak ditemukan respon dan pemahaman yang belum benar terhadap pasien gangguan jiwa di masyarakat atau keluarga, padahal peran mereka sangat penting terhadap kesembuhan pasien. Gangguan Jiwa dapat direspon dengan stresor yang dihadapi oleh seseorang yang ditunjukkan

perilaku kekerasan baik pada diri sendiri atau orang lain dan lingkungan baik secara verbal maupun non verbal. Hal ini dilakukan dilakukan karena ketidakmampuan dalam melakukan koping terhadap stres, ketidakpahaman terhadap situasi sosial, tidak mampu untuk mengidentifikasi stimulus yang dihadapi, dan tidak mampu mengontrol dorongan untuk melakukan perilaku kekerasan (Irawan, dkk. 2019).

Hasil penelitian Nasriati (2017) hubungan stigma dengan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa di desa Nambangrejo sejumlah 25 responden. Hasil penelitian didapatkan stigma tinggi sejumlah 13 responden (52%) dan stigma rendah sejumlah 12 responden (47%). Sedangkan dukungan baik sejumlah 10 responden (40%) dan dukungan buruk sejumlah 15 responden (60%). Uji statistik dengan Fisher Exact didapatkan ada hubungan antara stigma dengan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa dengan ($p\ value=0,0082$).

Sejalan dengan hasil penelitian Rahmi (2018) hasil penelitian yang dilakukan di Unit Poliklinik Jiwa A (UPJA) RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang tahun 2017 tentang hubungan pengetahuan dan sikap keluarga merawat klien dalam mengendalikan halusinasi sebagai berikut: lebih dari separoh (53,3%) responden berpengetahuan rendah di Unit Poliklinik Jiwa A (UPJA) RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang tahun 2017. Kemudian lebih dari separoh (61,1%) responden memiliki sikap negatif di Unit Poliklinik Jiwa A (UPJA) RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang tahun 2017.

Kemudian pada penelitian Iskandar, dkk (2020) gambaran dukungan keluarga kepada klien dengan gangguan jiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam merawat klien menunjukkan kurang baik berjumlah 13 orang (43,3%) dan yang baik berjumlah 17 orang (56,7%). Berdasarkan penelitian ini disarankan agar puskesmas memberikan pendidikan kesehatan mengenai dukungan keluarga dalam merawat klien gangguan jiwa agar mampu meningkatkan status derajat kesehatan klien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bernung, dari hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada 10 keluarga penderita gangguan jiwa, diperoleh hasil bahwa 7 (70%) keluarga menyatakan bahwa merawat keluarganya yang mengalami gangguan jiwa namun tidak sepenuhnya dapat berkontribusi dalam segala tindakan hanya beberapa dukungan saja yang dapat diberikan, karena terkendala keluarga juga harus bekerja agar dapat menghidupi keluarganya. Bentuk dukungan yang diberikan seperti menyediakan makanan, melakukan komunikasi namun tidak sering, mengajak bercerita namun tidak sering. Sedangkan 3 (30%) keluarga lainnya mengatakan memberikan dukungan dalam merawat keluarga yang mengalami gangguan jiwa sepenuhnya, kerna hanya penderita sajalah keluarga yang dimiliki saat ini. Kemudian lingkungan juga memberikan suport keluarga dalam merawat penderita. Telah melihat proses keluarga merawat hingga penderita gangguan jiwa menjadi lebih tenang.

Kemudian dari 10 keluarga yang diwawancarai 5 (50%) keluarga memiliki sikap negative kepada penderita, terkadang memiliki rasa putus asa dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa, merasa penderita tidak perlu di rawat keluarga dan biarkan saja sampai ada perubahan sendiri, serta terkadang penderita mengganggu ketentraman dan membahayakan secara fisik baik kepada diri sendiri maupun orang lain, akibat sikap ini terdapat penderita gangguan jiwa yang telantar. Namun 5 (50%) keluarga lainnya memiliki sikap positif dimana keluarga akan tetap membantu proses penyembuhan keluarga yang menderita gangguan jiwa. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan dukungan dan sikap keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas dapat disusun umusan masalah sebagai berikut; “Apakah ada hubungan sikap keluarga dengan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran tahun 2022”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan sikap keluarga dengan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa

(ODGJ) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran tahun 2022

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi sikap keluarga di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran tahun 2022
- b. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran tahun 2022
- c. Diketahui hubungan sikap keluarga dengan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran tahun 2022.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Tempat

Lokasi penelitian di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran

2. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian telah dilakukan pada tanggal 12-24 Januari 2023

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Materi dalam penelitian ini mengenai hubungan sikap keluarga dengan dukungan keluarga dalam merawat orang gangguan jiwa (ODGJ)

4. Jenis penelitian

Analitik dengan pendekatan *cross sectional*

5. Subjek penelitian

Keluarga Penderita Gangguan Jiwa (ODGJ)

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi Keluarga Penderita Gangguan Jiwa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai dampak positif dan negative terkait dukungan dan sikap keluarga dalam melaksanakan proses merawat keluarga yang mengalami gangguan jiwa

2. Bagi Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bernung

Memberikan perhatian kepada ODGJ dengan melakukan pemberdayaan ODGJ dengan mengadakan latihan aktivitas kelompok dengan penderita lainnya guna menunjang kesembuhan dan sosialisasi penderita terhadap masyarakat, serta memberikan edukasi kepada keluarga dalam proses merawat keluarga dengan gangguan jiwa.

3. Bagi Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu kesehatan khususnya hubungan sikap keluarga dengan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pelaksanaan penelitian kembali terkait hubungan sikap keluarga dengan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dengan menambah jumlah responden dan menggunakan metodologi berbeda.